

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data dan Temuan Penelitian**

Dusun Capak merupakan salah satu dusun yang berada di wilayah administratif Desa Pandan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Provinsi Jawa Timur. Dusun ini termasuk dalam kawasan pedesaan dengan karakter masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan kekeluargaan. Secara geografis, Dusun Capak berada di daerah datar dengan sebagian besar wilayahnya terdiri dari lahan pertanian dan pemukiman penduduk. Akses ke dusun ini dapat dilalui menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat, meskipun terdapat beberapa jalan yang masih berupa jalan tanah atau pengerasan seadanya, terutama ketika memasuki area perkampungan. Letaknya tidak terlalu jauh dari pusat Kecamatan Galis, sehingga masih dapat dijangkau untuk keperluan pendidikan dan kegiatan sosial lainnya..

#### **1. Gambaran Interaksi Sosial Remaja Tanpa Peran Ayah di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan**

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh mengenai interaksi sosial remaja tanpa peran ayah di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja berinisial AM, dia menyampaikan seperti berikut:

“Kalau sama keluarga, ya aku biasa ngobrol sama ibu, tapi nggak terlalu sering juga sih karena ibu sibuk kerja. Aku lebih banyak diem aja di rumah, kadang bantu-bantu sedikit kalau disuruh. Sama adik, aku sering bercanda, tapi kadang juga ribut, namanya juga saudara. Kalau sama teman, aku lebih gampang nyambung. Aku suka nongkrong di warung atau main bola, jadi ya ngobrol ngalor-ngidul gitu. Sama orang-orang di kampung juga aku masih nyapa kalau ketemu, tapi nggak deket banget sih, kecuali sama tetangga yang sering ketemu.”<sup>1</sup>

Selanjutnya AM melanjutkan seperti berikut:

“Iya sih, kadang kerasa juga. Teman-teman yang ada ayahnya tuh kayak lebih 'berani' gitu, terus ada tempat ngadu kalau ada masalah. Kalau aku, kadang ngerasa minder, apalagi pas lihat mereka bisa ngobrol atau main bareng ayahnya. Aku juga ngerasa lebih gampang emosian, karena ya nggak ada yang bisa nasehatin langsung dari sosok laki-laki di rumah. Tapi ya aku tetap berusaha biasa aja sih, biar nggak keliatan beda.”<sup>2</sup>

Lalu AM melanjutkan sebagai berikut:

“Kadang sedih sih, apalagi pas lihat orang lain bisa bareng ayahnya. Aku juga pengen ngerasain punya tempat cerita dari sisi laki-laki, karena ibu kadang nggak ngerti apa yang aku rasain sebagai cowok. Tapi ya mau gimana lagi, aku udah terbiasa tanpa ayah dari kecil. Kadang aku mikir, mungkin ini udah jalan hidupku, jadi ya dijalani aja. Tapi dalam hati ya tetap ada rasa kosong.”<sup>3</sup>

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa AM ini cenderung lebih aktif berinteraksi di luar rumah dibandingkan di dalam lingkungan keluarga. Ia merasa lebih nyaman ketika berada di tengah teman-temannya dan menjadikan mereka sebagai tempat berkeluh kesah serta mencari hiburan. Dalam keluarga, komunikasi terbilang minim dan kurang hangat. Tidak adanya peran ayah membuatnya merasa kurang

---

<sup>1</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (01 April 2025).

<sup>2</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (01 April 2025).

<sup>3</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (01 April 2025).

percaya diri dan sering membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki sosok ayah. Rasa minder dan perasaan kosong sesekali muncul, namun ia mencoba menutupi hal tersebut dengan tampil biasa di lingkungan sosial. Interaksinya dengan masyarakat sekitar pun tidak terlalu menonjol, meskipun ia tetap berusaha menjaga hubungan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan ayah berpengaruh terhadap cara remaja membangun kedekatan dan kepercayaan dalam hubungan sosial.

Sedangkan menurut Ibu E, ibu dari AM sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Sehari-hari anak saya ya kebanyakan di luar rumah, mas. Kalau pagi bantu-bantu sekolah, kalau libur ya di rumah, terus siangnya biasanya ngumpul sama temen-temennya, kadang main bola, kadang nongkrong di warung. Sama keluarga ya biasa aja, nggak banyak ngomong. Kalau saya ajak ngobrol ya jawab, tapi nggak pernah cerita panjang. Sama tetangga ya masih nyapa, tapi jarang ikut kegiatan kayak kerja bakti gitu contohnya, dia lebih milih kumpul sama temen sebayanya.”<sup>4</sup>

Lalu Ibu E melanjutkan seperti berikut:

“Iya mas, sejak bapaknya nggak ada, dia jadi lebih pendiam di rumah. Dulu waktu kecil masih sering nempel sama saya, sekarang makin gede malah lebih suka menyendiri atau keluar rumah. Kadang saya lihat dia suka ngelamun, tapi kalau ditanya ya bilangnya nggak apa-apa. Mungkin karena dia nggak punya tempat cerita kayak anak-anak lain yang masih punya bapak.”<sup>5</sup>

Kemudian, Ibu E memberikan keterangan seperti ini lagi:

“Ya namanya anak laki-laki, kadang saya lihat dia bingung sendiri kalau ada masalah. Nggak ada yang bisa ngasih contoh langsung, apalagi buat hal-hal yang biasa dibimbing sama

---

<sup>4</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (01 April 2025).

<sup>5</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (01 April 2025).

bapaknya. Saya sebagai ibunya cuma bisa nasehati semampunya. Tapi saya lihat dia berusaha mandiri, walaupun kadang kayak butuh seseorang buat nuntun. Saya kasihan juga sih, tapi saya selalu doain biar dia bisa jadi anak yang kuat dan sabar jalani hidup.”<sup>6</sup>

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa remaja AM menunjukkan kecenderungan untuk lebih sering berada di luar rumah dan menghabiskan waktu bersama teman-temannya daripada bersama keluarga. Komunikasi dalam keluarga berlangsung terbatas, dan partisipasinya dalam kegiatan masyarakat juga kurang aktif. Sejak kehilangan peran ayah, ibunya melihat perubahan pada anaknya, terutama menjadi lebih pendiam dan tertutup. Ibu menyadari bahwa anaknya berusaha untuk mandiri, namun tetap mengalami kebingungan dalam menghadapi situasi sosial karena tidak memiliki figur ayah sebagai panutan.

Dari pernyataan kedua pihak antara AM dan ibunya yakni E, dapat ditarik kesimpulan bahwa AM ini menunjukkan kecenderungan lebih aktif di luar rumah dibandingkan berinteraksi dengan keluarga. Ia lebih sering menghabiskan waktu bersama teman-teman, meskipun mengaku kadang merasa canggung dan minder saat bergaul, terutama ketika membandingkan dirinya dengan teman-teman yang memiliki ayah. Dari penuturan ibunya, anak ini mengalami perubahan setelah ayahnya tidak lagi hadir dalam kehidupan mereka. Ia menjadi lebih tertutup dan jarang bercerita. Meski berusaha terlihat kuat, ibu

---

<sup>6</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (01 April 2025).

menyadari bahwa anaknya membutuhkan figur ayah sebagai panutan dan tempat bercerita. Secara sosial, remaja ini berusaha menyesuaikan diri, namun arah dan pendampingan masih sangat dibutuhkan dari orang terdekat.

Berikutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja lagi yaitu MD, dia menyampaikan seperti berikut:

“Kalau di rumah, aku jarang ngobrol panjang sama ibu, soalnya beliau sibuk jualan dan mengurus rumah. Tapi kalau ada apa-apa, aku tetap cerita ke ibu walaupun kadang ngerasa sungkan juga. Sama teman-teman, aku lumayan dekat, sering nongkrong di lapangan habis Maghrib atau main game bareng. Di masyarakat, aku nggak terlalu aktif sih, tapi kalau ada acara kayak bersih desa atau kerja bakti, aku biasanya ikut bantu, paling disuruh-suruh gitu.”<sup>7</sup>

Lalu MD melanjutkan:

“Iya sih, kadang ngerasa beda. Teman yang punya ayah tuh kayak lebih punya batasan, mereka kadang nggak berani macem-macem karena takut dimarahi ayahnya. Sementara aku, jujur aja, kadang kayak ngerasa bebas, tapi juga bingung. Nggak ada yang ngingetin langsung kalau aku salah. Jadi aku kadang nyari contoh dari teman, atau nanya ke guru kalau bingung soal sesuatu.”<sup>8</sup>

Selanjutnya MD menambahkan seperti ini:

“Awalnya sih biasa aja, soalnya dari kecil juga udah nggak pernah bareng ayah. Tapi makin gede, aku mulai ngerasa ada yang kurang. Kadang pengen punya ayah yang bisa ngajarin hal-hal kayak kerja, atau ngasih nasihat sebagai laki-laki. Tapi karena ayah jarang pulang, aku jadi belajar sendiri dari teman, dari YouTube, atau tanya ke orang-orang yang aku percaya. Rasanya kayak harus belajar jadi dewasa sendiri.”<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (02 April 2025).

<sup>8</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (02 April 2025).

<sup>9</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (02 April 2025).

Secara keseluruhan, wawancara dengan MD ini dapat disimpulkan bahwa ia memperlihatkan gambaran interaksi sosial yang lebih terbuka dan aktif. Ia menjalin hubungan yang cukup baik dengan teman-teman, bahkan ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan acara kampung. Dalam keluarga, meski tidak terlalu dekat secara emosional, ia masih berinteraksi dengan ibunya secara fungsional dan menghargai perannya. Tidak adanya sosok ayah membuatnya merasa memiliki kebebasan dalam berperilaku, namun di sisi lain ia juga mengaku sering merasa bingung dan ragu dalam membuat keputusan. Ia mengamati bahwa teman-teman yang memiliki ayah lebih disiplin dan terarah. Dari sini terlihat bahwa meskipun remaja ini mampu menjalin hubungan sosial secara luas, peran ayah tetap dirasakan penting sebagai penyeimbang dan pemberi arahan dalam proses tumbuh kembangnya.

Sedangkan menurut Ibu K, ibu dari MD sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau kesehariannya ya anak saya itu tipe yang aktif, Mas. Di rumah bantu-bantu juga kadang, tapi lebih sering di luar. Temennya banyak, sering diajak kumpul atau ikut kegiatan di kampung, kayak kerja bakti atau acara tahlilan. Sama keluarga juga masih sering ngobrol, walaupun ya nggak sedekat dulu pas kecil. Tapi saya lihat dia itu masih sopan, masih hormat sama yang lebih tua. Kadang juga suka bantu tetangga kalo ada apa-apa.”<sup>10</sup>

Lalu, dia menambahkan lagi seperti ini:

“Iya Mas, pasti ada. Sejak bapaknya nggak ada, dia keliatan makin dewasa cepet. Tapi kadang juga saya lihat dia kayak capek sendiri, soalnya kayak semua ditanggung sendiri. Kalau dulu

---

<sup>10</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (02 April 2025).

masih ada bapaknya, paling nggak ada tempat diskusi atau ditanyain mau ngapain. Sekarang semua ditanya ke saya. Walaupun dia keliatan kuat, saya tahu dalam hatinya pasti ada rasa kehilangan.”<sup>11</sup>

Ibu K juga menambahkan hal seperti berikut:

“Alhamdulillah sih dia bisa menyesuaikan, Mas. Walaupun kadang keliatan bingung juga, tapi dia lebih banyak belajar dari pengalaman. Saya sering bilang, walaupun nggak ada bapak, bukan berarti hidupnya nggak bisa bagus. Dan dia juga dengerin, Mas. Temennya juga banyak yang baik, jadi dia nggak merasa sendiri. Tapi ya tetap, kadang saya lihat dia kayak nyari figur yang bisa dijadikan contoh, dan itu nggak gampang.”<sup>12</sup>

Wawancara dengan Ibu K tersebut menggambarkan bahwa anaknya yaitu MD aktif dalam lingkungan sosialnya dan masih memiliki hubungan yang cukup baik dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Ibu melihat bahwa sejak tidak adanya peran ayah, anaknya menjadi lebih dewasa dalam bersikap, meskipun sesekali terlihat terbebani dan kehilangan arah. Ibu merasa bahwa anaknya mampu beradaptasi dengan tantangan sosial, meskipun tetap ada kekosongan dalam hal pembinaan karakter yang semestinya diperoleh dari sosok ayah.

Dari pernyataan kedua pihak antara MD dan ibunya yakni K, dapat ditarik kesimpulan bahwa MD ini dinilai memiliki kemampuan sosial yang baik dan aktif dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, meskipun secara emosional ia menyimpan beban tersendiri akibat tidak adanya ayah. Ia tetap bersikap terbuka terhadap keluarga dan mampu menjaga hubungan sosial yang sehat. Dari keterangan ibunya, anak ini

---

<sup>11</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (02 April 2025).

<sup>12</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (02 April 2025).

menjadi lebih dewasa sejak kehilangan sosok ayah dan terlihat lebih bertanggung jawab dalam keseharian. Meski begitu, ia masih mengalami keraguan dalam mengambil keputusan karena tidak ada figur laki-laki yang membimbing langsung. Dukungan dari lingkungan sosial cukup membantu remaja ini dalam menghadapi tantangan sosialnya, walaupun ia tetap membutuhkan figur panutan yang bisa menggantikan peran ayah.

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja yang lain lagi yaitu FW, dia menyampaikan seperti berikut:

“Aku lebih sering diam di rumah sih. Sama ibu aku nggak terlalu sering ngobrol, kecuali kalau penting. Mungkin karena udah biasa hidup seadanya. Sama adik-adik aku kadang bantuin kalau mereka butuh sesuatu, tapi selebihnya ya aku di kamar aja. Kalau sama teman, nggak banyak juga yang dekat. Aku punya beberapa temen dekat aja, yang udah kenal lama. Aku nggak terlalu suka nongkrong rame-rame. Di masyarakat juga nggak terlalu aktif, lebih sering di rumah, kecuali kalau disuruh bantu ibu ke warung atau ke rumah tetangga.”<sup>13</sup>

Lalu FW melanjutkan:

“Jujur aja, iya. Teman-teman yang punya ayah kayak punya tempat buat sandaran gitu. Mereka kayak lebih percaya diri pas ngomong atau ngambil keputusan. Aku kadang bingung sendiri, kayak harus mikir dua kali kalau mau ngelakuin sesuatu, karena nggak ada yang bisa kasih contoh. Kadang aku iri juga, tapi ya aku nggak bisa ngapa-ngapain, soalnya udah dari kecil nggak ngerasain punya ayah.”<sup>14</sup>

Tak lupa, FW menambahkan seperti berikut:

“Kadang aku ngerasa kehilangan, terutama pas lihat temen-temen bisa jalan bareng ayahnya atau minta pendapat soal hal-hal penting. Aku pengen juga punya tempat buat nanya tentang hidup,

---

<sup>13</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (03 April 2025).

<sup>14</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (03 April 2025).

tentang jadi laki-laki. Tapi aku udah terbiasa sendiri. Aku jadi lebih banyak mikir sendiri, dan kadang ngerasa kayak nggak punya arah. Tapi ya udah, aku jalanin aja yang ada. Aku lebih milih diam daripada cerita ke orang, soalnya takut mereka nggak ngerti juga.”<sup>15</sup>

Secara keseluruhan, gambaran interaksi sosial remaja FW ini cenderung tertutup dan minim keterlibatan dengan lingkungan sekitar. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan hanya memiliki lingkaran pertemanan yang sempit. Dalam keluarga, interaksinya pun terbatas, dan ia jarang berbagi cerita atau perasaan. Tanpa peran ayah sejak kecil memberikan dampak emosional yang cukup besar, seperti rasa kehilangan, keraguan dalam bertindak, serta perasaan tidak memiliki tempat bergantung. Ia juga merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sosial karena kurangnya kepercayaan diri. Meskipun ia tidak menunjukkan perilaku menyimpang, namun pola interaksinya mencerminkan adanya hambatan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh tanpa peran figur ayah dalam kehidupan sehari-harinya.

Sedangkan menurut Ibu S, yang sebagai orang tua dari FW sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Anak saya itu orangnya pendiam, Mas. Di rumah jarang ngomong, paling cuma kalau ditanya aja. Sama saya ya tetap hormat, tapi nggak pernah cerita panjang lebar. Sama temen-temennya juga nggak banyak, paling cuma satu dua yang dekat. Dia lebih sering di rumah, ngurung diri di kamar atau main HP. Jarang ikut kegiatan di kampung, saya ajak keluar juga kadang

---

<sup>15</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (03 April 2025).

susah. Saya tahu dia beda sama anak-anak lain, tapi saya juga bingung harus gimana.”<sup>16</sup>

Ibu S menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Waktu kecil dulu dia masih ceria, Mas. Tapi sejak bapaknya nggak ada, dia berubah. Jadi pendiam, pemalu, kayak minder gitu. Kalau diajak ngomong soal masa depan aja kadang bingung jawabnya. Saya pernah nangkep dia nangis diam-diam, tapi pas saya tanya, dia malah bilang nggak apa-apa. Saya yakin dia ngerasa kehilangan, cuma dia nggak tahu harus gimana nunjukinnya.”<sup>17</sup>

Lalu, dia juga menyampaikan hal berikut:

“Menurut saya dia kesulitan, Mas. Kayak nggak punya pegangan. Saya ini ibu, cuma bisa nasehati sebisanya, tapi ada hal-hal yang biasanya dari ayah, saya nggak bisa gantiin. Kadang saya kasihan, dia kayak bingung kalau lagi ada masalah. Saya cuma bisa dampingi dan terus doain, semoga dia kuat dan bisa nemuin jalannya sendiri. Saya nggak pernah berhenti ngasih semangat, walaupun hati saya juga berat lihat dia begitu.”<sup>18</sup>

Dari wawancara dengan Ibu S tersebut bisa disimpulkan bahwa anaknya FW ini tampak menarik diri dari lingkungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Ibu menggambarkan anaknya sebagai pribadi yang pendiam, pemalu, dan cenderung menutup diri sejak tidak ada ayah dalam kehidupan mereka. Tantangan sosial sulit dihadapi karena kurangnya kepercayaan diri dan tidak adanya sosok ayah sebagai teladan. Ibu menyadari keterbatasannya dalam menggantikan peran ayah dan hanya bisa memberikan dukungan emosional serta nasihat sebisanya.

---

<sup>16</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (03 April 2025).

<sup>17</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (03 April 2025).

<sup>18</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (03 April 2025).

Dari pernyataan kedua pihak antara FW dan ibunya yakni S, dapat ditarik kesimpulan bahwa FW sendiri tampak lebih tertutup dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Ia merasa kurang percaya diri saat bergaul dan merasa berbeda dari teman-temannya yang memiliki ayah. Ibu dari remaja ini juga menyampaikan bahwa sejak tidak adanya peran ayah, anaknya berubah menjadi pribadi yang pendiam, jarang bercerita, dan sulit diajak komunikasi. Ia tidak aktif dalam kegiatan masyarakat dan lebih sering mengurung diri di rumah. Dalam menghadapi tantangan sosial, ibu merasa anaknya mengalami kebingungan dan kesulitan karena tidak memiliki teladan laki-laki yang bisa dijadikan panutan. Kondisi ini membuat anak terlihat kesepian dan kurang memiliki arah dalam proses pembentukan jati diri.

Hasil wawancara dengan remaja dan ibunya di Dusun Capak, Desa Pandan, Galis, Pamekasan diperkuat dengan data yang diperoleh melalui observasi langsung di lokasi penelitian tentang bagaimana gambaran interaksi sosial remaja tanpa peran ayah di lingkungan mereka. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa ada remaja yang mampu menjalin relasi sosial dengan baik, aktif dalam kegiatan masyarakat, dan memiliki hubungan yang harmonis dengan teman sebayanya. Namun, terdapat pula remaja yang cenderung tertutup, kurang percaya diri, dan tidak aktif dalam pergaulan. Hal ini

menunjukkan bahwa tanpa peran ayah memiliki pengaruh terhadap variasi dalam interaksi sosial para remaja.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil data, wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperoleh hasil temuan mengenai gambaran interaksi sosial remaja tanpa peran ayah di Dusun Capak, Desa Pandan, Galis, Pamekasan, sebagai berikut:

- a. Sebagian remaja menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang cukup baik dengan teman sebaya dan masyarakat sekitar meskipun tidak memiliki figur ayah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Ada remaja yang cenderung tertutup dan lebih pasif dalam pergaulan, terutama ketika menghadapi situasi sosial baru atau berada di lingkungan yang kurang mendukung.
- c. Kehadiran anggota keluarga lain, terutama ibu, berperan penting dalam membentuk pola interaksi remaja, baik di rumah maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

## **2. Peran Keluarga Dalam Membantu Remaja Tanpa Peran Ayah Membangun Interaksi Sosial yang Sehat di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan**

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti mengenai peran keluarga dalam membantu remaja tanpa peran ayah

---

<sup>19</sup> Observasi, 10 April 2025.

membangun interaksi sosial yang sehat di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja berinisial AM, dia menyampaikan seperti berikut:

“Kalau di rumah sih, nggak terlalu sering dibahas soal pergaulan. Tapi ibu suka ngingetin, biar jangan banyak diem aja. Kadang nyuruh keluar main, atau bantuin tetangga. Walau kadang males, tapi dari situ bisa belajar ngobrol sama orang.”<sup>20</sup>

Selanjutnya AM melanjutkan seperti berikut:

“Pasti ibu. Dia yang paling sering ngasih semangat, walau ngomongnya cuma singkat-singkat. Tapi aku ngerasa disupport, apalagi pas lagi murung atau nggak semangat.”<sup>21</sup>

Lalu AM melanjutkan sebagai berikut:

“Biasanya sih lewat kegiatan. Kayak diajak ke acara kampung atau disuruh bantu ini itu. Awalnya canggung, tapi lama-lama jadi biasa. Jadi pelan-pelan mulai berani ngomong sama orang lain juga.”<sup>22</sup>

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa interaksi sosialnya terbentuk secara perlahan melalui dorongan dari ibunya. Meskipun ia cenderung pasif dan tidak terlalu aktif bergaul, ibu menjadi sosok yang mendorongnya untuk tetap bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Keluarga, terutama ibu, berperan dalam membangkitkan semangat dan memberikan arahan agar anak tidak menutup diri. Melalui kegiatan sederhana seperti membantu tetangga atau menghadiri acara di

---

<sup>20</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (04 April 2025).

<sup>21</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (04 April 2025).

<sup>22</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (04 April 2025).

lingkungan, remaja ini mulai belajar membangun komunikasi dengan orang lain, meski masih dalam tahap menyesuaikan diri.

Sedangkan menurut Ibu E, ibu dari AM sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Keluarga saya selalu nyoba ngasih dukungan ke anak saya, Mas. Walaupun dia pendiam, saya terus dorong dia buat nggak takut bergaul. Kadang saya minta bantuin saya kalau ke rumah tetangga, biar dia terbiasa ngobrol sama orang lain.”<sup>23</sup>

Lalu Ibu E melanjutkan seperti berikut:

“Kalau di rumah, saya yang paling banyak dampingi dia, Mas. Tapi neneknya juga sering kasih nasihat, dan pamannya juga kadang ngajak dia ngobrol soal hal-hal laki-laki. Jadi saya nggak sendirian.”<sup>24</sup>

Kemudian, Ibu E memberikan keterangan seperti ini lagi:

“Kami bantu dia dengan ngasih contoh, Mas. Misalnya saya ajak dia ke acara warga, atau kalau ada kerja bakti, saya suruh ikut bantu. Saya juga selalu kasih semangat biar dia gak merasa rendah diri walaupun gak punya ayah.”<sup>25</sup>

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa ibu mempunyai peran yang sangat aktif dalam membimbing anaknya untuk bersosialisasi. Meskipun anaknya cenderung pendiam, ibu berusaha mendorongnya agar terlibat dalam aktivitas sosial dengan mengajaknya berinteraksi di lingkungan sekitar. Sosok ayah digantikan oleh peran kolektif dari ibu, nenek, dan paman, yang secara bergantian memberi perhatian dan nasihat kepada anak. Bentuk dukungan ini dilakukan

---

<sup>23</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (04 April 2025).

<sup>24</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (04 April 2025).

<sup>25</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (04 April 2025).

melalui dorongan emosional, pelibatan dalam kegiatan masyarakat, serta contoh langsung dalam membangun relasi sosial.

Dari pernyataan kedua pihak antara AM dan ibunya yakni E, dapat ditarik kesimpulan bahwa AM meskipun ia tumbuh tanpa kehadiran ayah, ia tetap mampu berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat, meskipun awalnya pendiam dan pemalu. Dari penuturan ibunya, terlihat bahwa peran keluarga sangat penting dalam membentuk keberanian sosial anak. Ibu, nenek, dan paman berperan dalam menggantikan sosok ayah, terutama dalam memberikan nasihat dan contoh bersosialisasi. Dorongan dari keluarga, serta pelibatan dalam kegiatan sosial, membantu remaja ini secara perlahan membangun kepercayaan diri dan memperluas relasi sosialnya.

Berikutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja lagi yaitu MD, dia menyampaikan seperti berikut:

“Keluarga di rumah tuh suka ngajak ikut kegiatan bareng. Kayak tahlilan, kerja bakti, terus kadang bantu-bantu tetangga. Jadi ya udah terbiasa ketemu orang banyak. Nggak terlalu canggung sih kalau sekarang.”<sup>26</sup>

Lalu MD melanjutkan:

“Kakak, terutama yang paling gede. Dia sering ngajak ngobrol, terus kadang juga ngajak nongkrong bareng temennya. Jadi aku banyak belajar dari dia gimana caranya bersikap ke orang lain.”<sup>27</sup>

Selanjutnya MD menambahkan seperti ini:

---

<sup>26</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (05 April 2025).

<sup>27</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (05 April 2025).

“Mereka bantu lewat kebiasaan harian. Misalnya disuruh beli sesuatu ke warung, bantu acara keluarga, ikut kumpul. Hal-hal kayak gitu bikin aku jadi terbiasa komunikasi sama orang.”<sup>28</sup>

Secara keseluruhan, wawancara dengan MD ini dapat disimpulkan bahwa ia memiliki kemampuan interaksi sosial yang lebih terbuka dan aktif dibandingkan remaja lainnya. Lingkungan keluarga yang suportif, khususnya kehadiran kakak yang akrab dan komunikatif, turut membantu dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasinya. Dukungan dalam bentuk ajakan mengikuti kegiatan sosial dan kebiasaan berbagi cerita membuat remaja ini merasa nyaman menjalin relasi dengan orang lain. Interaksi sosialnya terbangun dari kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil melalui aktivitas keluarga yang melibatkan masyarakat sekitar.

Sedangkan menurut Ibu K, ibu dari MD sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Kami di rumah terbuka, Mas. Jadi anak saya terbiasa cerita kalau ada masalah. Saya dan kakaknya selalu ajak dia ngobrol, kasih arahan, dan dorong dia buat aktif di lingkungan.”<sup>29</sup>

Lalu, dia menambahkan lagi seperti ini:

“Kakaknya, Mas. Dia itu seperti pengganti ayah buat adiknya. Sering ngobrol, ngasih contoh, bahkan kadang jadi tempat curhat. Saya juga selalu ikut bantu dari sisi keibuannya.”<sup>30</sup>

Ibu K juga menambahkan hal seperti berikut:

---

<sup>28</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (05 April 2025).

<sup>29</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (05 April 2025).

<sup>30</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (05 April 2025).

“Kami sering libatin dia di kegiatan kampung, Mas. Kadang dia ikut bantu tetangga, ikut tahlilan, atau cuma sekedar silaturahmi. Saya ajarin juga sopan santun dan cara bersikap yang baik.”<sup>31</sup>

Wawancara dengan Ibu K tersebut menggambarkan bahwa Ibu ini menggambarkan lingkungan keluarganya yang terbuka dan suportif. Ia dan anak sulungnya bersama-sama menggantikan figur ayah dalam kehidupan anak. Kakaknya memiliki peran penting sebagai tempat curhat dan panutan, sementara ibu tetap terlibat dalam mendidik dan memotivasi anak. Keluarga mendorong anak untuk aktif dalam kegiatan sosial, serta memberikan arahan dan teladan dalam membangun hubungan baik dengan orang lain. Dukungan keluarga yang harmonis ini berperan besar dalam membantu anak beradaptasi secara sosial.

Dari pernyataan kedua pihak antara MD dan ibunya yakni K, dapat ditarik kesimpulan bahwa MD ini terlihat lebih terbuka dan mampu bergaul secara aktif dengan teman sebaya maupun masyarakat. Ia merasa bahwa meskipun tidak memiliki ayah, dukungan keluarga, terutama dari ibu dan kakaknya, sangat berarti dalam membantunya bersosialisasi. Ibunya pun menegaskan bahwa keluarga selalu menjaga komunikasi terbuka dan aktif melibatkan anak dalam kegiatan sosial. Sosok kakak laki-laki menjadi figur pengganti ayah yang bisa dijadikan panutan. Dengan suasana rumah yang hangat dan suportif, remaja ini memiliki pondasi yang kuat untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sekitarnya.

---

<sup>31</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (05 April 2025).

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja yang lain lagi yaitu FW, dia menyampaikan seperti berikut:

“Sebenarnya aku pendiem, jarang ngobrol sama orang. Tapi ibu tuh sering nyuruh aku buat jangan terus di rumah. Kadang disuruh nganter makanan ke tetangga, atau ikut ke acara kampung. Dari situ mulai belajar ketemu orang.”<sup>32</sup>

Lalu FW melanjutkan:

“Ibu, walaupun nggak terlalu banyak ngomong, tapi kelihatan perhatiannya. Dia nggak maksa, tapi suka bilang hal-hal kecil yang bikin aku mikir dan nyadar pentingnya bersosialisasi.”<sup>33</sup>

Tak lupa, FW menambahkan seperti berikut:

“Ibu ngajarin lewat contoh sih. Dia ramah banget sama tetangga, sering ngajak ngobrol orang. Aku lihat itu dan coba ngikutin. Terus kalau ada acara, suka diajak ikut biar aku nggak terus-terusan diem di rumah.”<sup>34</sup>

Secara keseluruhan, FW ini menunjukkan kecenderungan bersikap tertutup dan lebih senang menyendiri. Namun, ibu tetap berupaya mendorong anaknya agar aktif dalam kehidupan sosial dengan melibatkan remaja ini dalam kegiatan masyarakat seperti menghadiri acara atau membantu tetangga. Meskipun pada awalnya merasa canggung dan tidak nyaman, melalui arahan dan contoh dari ibunya, FW ini mulai perlahan menyesuaikan diri dan membangun kepercayaan diri untuk bersosialisasi. Dukungan keluarga menjadi pondasi awal bagi proses pembentukan interaksi sosialnya.

---

<sup>32</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (06 April 2025).

<sup>33</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (06 April 2025).

<sup>34</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (06 April 2025).

Sedangkan menurut Ibu S, yang sebagai orang tua dari FW sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Terus terang nggak gampang, Mas, karena anak saya pemalu. Tapi saya selalu ajak dia ngomong pelan-pelan, kasih motivasi, dan ngingetin pentingnya punya teman. Keluarga kami berusaha jadi tempat yang hangat biar dia nyaman dulu di rumah.”<sup>35</sup>

Ibu S menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Saya sendiri, Mas, tapi juga dibantu mbaknya dan kakeknya. Mereka semua sayang sama dia dan bantu kasih perhatian, terutama kalau saya lagi capek kerja.”<sup>36</sup>

Lalu, dia juga menyampaikan hal berikut:

“Biasanya saya suruh dia ikut kegiatan di kampung, atau temenin saya silaturahmi ke rumah orang. Kadang kakaknya juga yang ngajak dia ngobrol soal sekolah dan teman-temannya. Kami berusaha pelan-pelan biar dia bisa terbuka.”<sup>37</sup>

Dari wawancara dengan Ibu S tersebut bisa disimpulkan bahwa anaknya FW ini anaknya mengalami tantangan dalam bersosialisasi karena sifatnya yang pemalu. Namun, keluarga berusaha menciptakan suasana yang nyaman dan suportif di rumah. Sosok ayah digantikan oleh ibu, kakak perempuan, dan kakek yang bersama-sama memberikan dukungan emosional dan sosial. Meskipun proses adaptasi anak berjalan lambat, keluarga terus membimbingnya secara perlahan agar ia mampu membuka diri dan menjalin hubungan sosial yang sehat.

Dari pernyataan kedua pihak antara FW dan ibunya yakni S, dapat ditarik kesimpulan bahwa FW sendiri merasa kesulitan dalam

---

<sup>35</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (06 April 2025).

<sup>36</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (06 April 2025).

<sup>37</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (06 April 2025).

bersosialisasi dan sering merasa berbeda dari teman-temannya yang memiliki ayah. Namun, ia tetap berusaha terbuka terhadap keluarga yang menurutnya selalu mendukung, khususnya ibu dan kakak perempuannya. Dari sisi ibu, terlihat adanya upaya konsisten untuk menciptakan suasana rumah yang nyaman dan penuh motivasi. Meskipun remaja ini cenderung tertutup, keluarga berperan aktif memberikan dorongan emosional dan kesempatan bersosialisasi, seperti melalui kegiatan masyarakat atau silaturahmi. Perlahan, hal ini membantu anak lebih percaya diri dalam membangun relasi sosial.

Data wawancara yang telah dilakukan terhadap remaja dan ibu mereka terkait peran keluarga diperkuat dengan hasil observasi di lapangan mengenai bagaimana keluarga mendampingi anak-anak mereka dalam membangun relasi sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterlibatan ibu sebagai orang tua tunggal sangat berperan dalam mendukung anak berinteraksi dengan orang lain. Keluarga yang memberikan perhatian lebih kepada anak, seperti melalui komunikasi terbuka dan bimbingan, terlihat mampu membentuk kepercayaan diri remaja untuk bersosialisasi. Sebaliknya, dalam keluarga yang kurang terlibat secara emosional, anak terlihat kurang aktif dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Observasi, 11 April 2025.

Berdasarkan hasil data, wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperoleh hasil temuan mengenai peran keluarga dalam membantu remaja membangun interaksi sosial yang sehat sebagai berikut:

- a. Ibu sebagai orang tua tunggal berperan penting dalam memberi semangat dan membimbing anak supaya tetap mau bergaul dan beraktivitas bersama orang lain.
- b. Anggota keluarga lain seperti kakak, nenek, atau kakek juga turut mengambil peran dalam membimbing dan memberi rasa aman serta kenyamanan bagi remaja.
- c. Komunikasi terbuka dalam keluarga dan suasana rumah yang mendukung menjadikan anak lebih percaya diri dalam menjalin hubungan sosial di luar rumah.

### **3. Dampak Tanpa peran Ayah Terhadap Pola Interaksi Sosial Remaja di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan**

Berdasarkan data hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti mengenai dampak tanpa peran ayah terhadap pola interaksi sosial remaja di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja berinisial AM, dia menyampaikan seperti berikut:

“Biasanya saya lebih sering ngobrol sama ibu kalau di rumah, tapi nggak terlalu sering juga sih. Saya termasuk anak yang nggak banyak bicara, jadi lebih nyaman dengerin daripada ngomong. Sama teman juga begitu, saya kadang gabung kalau diajak main, tapi jarang ngajak duluan. Di lingkungan sekitar, saya lebih

banyak di rumah. Kalau ada acara kampung pun saya nunggu disuruh dulu baru mau ikut.”<sup>39</sup>

Selanjutnya AM melanjutkan seperti berikut:

“Ya, sangat pengaruh. Saya merasa kayak kurang percaya diri gitu kalau harus ngomong sama orang, apalagi laki-laki yang lebih tua. Kadang saya juga bingung harus bersikap gimana karena nggak pernah lihat contoh langsung dari sosok ayah. Jadi saya merasa nggak punya panutan laki-laki yang bisa dijadikan contoh dalam bersikap atau ngobrol.”<sup>40</sup>

Lalu AM melanjutkan sebagai berikut:

“Menurut saya lebih sulit. Teman-teman saya yang punya ayah tuh kelihatan lebih berani dan gampang ngajak ngobrol orang lain. Sedangkan saya malah suka minder kalau ketemu orang baru. Saya jadi ngerasa kurang bebas dan selalu ragu sama apa yang saya lakukan, apalagi pas harus bergaul di tempat baru.”<sup>41</sup>

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa Tanpa peran ayah memberikan dampak yang cukup besar terhadap pola interaksi sosial remaja ini. Ia cenderung tertutup, kurang percaya diri dalam bergaul, dan menunjukkan sikap pasif baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sosok ayah yang tidak hadir membuatnya tidak memiliki panutan dalam bersikap, terutama dalam hal berinteraksi dengan sesama laki-laki atau orang yang lebih tua. Hal ini menyebabkan ia lebih memilih diam dan menghindari keterlibatan dalam kegiatan sosial secara aktif.

Sedangkan menurut Ibu E, ibu dari AM sendiri menyampaikan sebagai berikut:

---

<sup>39</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (07 April 2025).

<sup>40</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (07 April 2025).

<sup>41</sup> AM, Remaja, *Wawancara Langsung* (07 April 2025).

“Iya Mas, sejak bapaknya nggak ada, anak saya jadi lebih pendiam. Dulu waktu kecil masih sering main sama teman-temannya, tapi makin gede dia makin jarang keluar rumah. Kalau diajak ngobrol juga jawabnya singkat, kayak kurang nyaman gitu. Saya lihat dia jadi kayak menarik diri, nggak banyak cerita apalagi soal temannya. Kadang saya sedih juga Mas, soalnya dulu dia itu anaknya ceria.”<sup>42</sup>

Lalu Ibu E melanjutkan seperti berikut:

“Iya Mas, saya rasa begitu. Dia sering sendirian di rumah, lebih banyak main HP atau tidur. Kalau ada temannya datang baru dia mau keluar. Tapi dia jarang ngajak duluan atau main ke rumah orang. Di kampung ini kan sering ada kegiatan remaja, tapi dia kayak nggak semangat ikut. Mungkin karena dia minder juga Mas, apalagi lihat teman-temannya punya bapak yang kadang ikut nganter atau ngobrol sama mereka.”<sup>43</sup>

Kemudian, Ibu E memberikan keterangan seperti ini lagi:

“Alhamdulillah sama saya masih nyambung, walaupun nggak terlalu banyak bicara. Kalau sama paman terus neneknya juga biasa aja, tapi nggak dekat banget. Dia lebih banyak diam di kamar. Saya kadang ajak ngobrol pelan-pelan Mas, tapi ya gitu, dia anaknya tertutup. Tapi saya tetap usahakan supaya dia ngerasa nggak sendiri. Saya berusaha jadi tempat curhat walaupun kadang dia nggak cerita juga.”<sup>44</sup>

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa tanpa peran ayah membawa perubahan signifikan terhadap sikap dan perilaku sosial anak. AM menjadi lebih tertutup, kurang aktif dalam lingkungan, dan menunjukkan kecenderungan menarik diri dari interaksi sosial. Komunikasinya dengan anggota keluarga pun terbatas, meskipun masih menjalin hubungan baik dengan ibunya. Tidak adanya figur ayah

---

<sup>42</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (07 April 2025).

<sup>43</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (07 April 2025).

<sup>44</sup> E, Ibu dari AM, *Wawancara Langsung* (07 April 2025).

menjadikan anak kehilangan kepercayaan diri dalam bersosialisasi dan kurang memiliki teladan dalam bersikap.

Dari pernyataan kedua pihak antara AM dan ibunya yakni E, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanpa peran ayah dalam kehidupan remaja ini memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap interaksi sosialnya. Baik dari pengakuan remaja maupun ibunya, terlihat bahwa anak menjadi lebih pendiam, kurang percaya diri, dan tidak aktif dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya maupun lingkungan sekitar. Remaja ini menunjukkan kecenderungan menarik diri dan jarang terlibat dalam kegiatan masyarakat. Ibunya juga merasakan perubahan tersebut dan terus berupaya mendekati anak dengan komunikasi yang lembut, meskipun respon dari anak belum sepenuhnya terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa ketiadaan sosok ayah membuat anak merasa kehilangan arah dalam menjalin relasi sosial.

Berikutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja lagi yaitu MD, dia menyampaikan seperti berikut:

“Di rumah saya sering ngobrol sama ibu dan kakak. Mereka tuh orangnya terbuka, jadi kalau ada apa-apa saya bisa cerita. Sama teman juga saya gampang nyambung, karena sering main bola bareng atau nongkrong. Di lingkungan sekitar, saya nggak terlalu aktif tapi kalau ada acara kayak gotong royong atau kumpulan remaja, saya biasanya ikut bantu.”<sup>45</sup>

Lalu MD melanjutkan:

“Kalau dibilang pengaruh, iya ada, tapi nggak terlalu besar. Soalnya saya masih punya kakak laki-laki yang bisa dijadikan contoh. Jadi saya masih merasa punya pegangan kalau mau

---

<sup>45</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (08 April 2025).

bersikap atau ngobrol sama orang. Tapi tetap aja kadang saya merasa beda dari teman-teman yang punya ayah, terutama pas lihat mereka ngobrol atau bercanda sama ayahnya. Saya jadi kepikiran juga, gimana ya rasanya kalau saya punya ayah.”<sup>46</sup>

Selanjutnya MD menambahkan seperti ini:

“Kalau saya sih ngerasa sama aja. Saya masih bisa berteman dengan siapa aja. Cuma kadang perasaan kayak minder itu tetap muncul juga, apalagi kalau lagi ngerasa sendiri. Tapi saya bersyukur karena keluarga selalu nyemangatin, jadi saya bisa tetap bergaul tanpa terlalu mikirin hal itu terus-terusan.”<sup>47</sup>

Secara keseluruhan, wawancara dengan MD ini dapat disimpulkan bahwa ia menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang cukup baik meskipun tanpa kehadiran ayah. Peran anggota keluarga lain, terutama kakak laki-laki dan ibu, membantu mengisi kekosongan tersebut sehingga remaja ini tetap mampu membangun interaksi sosial yang sehat. Meskipun ada rasa perbedaan dibanding teman yang memiliki ayah, ia tetap merasa percaya diri dan mampu menjalin pertemanan dengan cukup luas. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang kuat dapat meminimalkan dampak negatif dari tidak hadirnya sosok ayah.

Sedangkan menurut Ibu K, ibu dari MD sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Kalau anak saya, Mas, Alhamdulillah nggak terlalu berubah sikapnya. Memang sejak bapaknya nggak ada, dia sempat agak murung beberapa minggu, tapi habis itu dia balik lagi seperti biasa. Mungkin karena dia anaknya memang gampang bergaul. Dia masih suka main sama temannya, dan kalau ada acara kampung juga masih mau ikut bantu-bantu.”<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (08 April 2025).

<sup>47</sup> MD, Remaja, *Wawancara Langsung* (08 April 2025).

<sup>48</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (08 April 2025).

Lalu, dia menambahkan lagi seperti ini:

“Sejauh ini sih nggak, Mas. Dia masih bisa bergaul sama temannya, main bola, kadang juga bantu tetangga. Saya lihat anak saya ini lebih kuat mentalnya, jadi meskipun nggak ada bapaknya, dia tetap percaya diri. Kadang malah temannya yang datang ke rumah ngajak ngobrol atau main.”<sup>49</sup>

Ibu K juga menambahkan hal seperti berikut:

“Hubungan sama saya masih dekat, Mas. Kalau ada apa-apa dia cerita. Sama kakaknya juga akrab, sering main bareng. Bahkan kalau ada kerjaan rumah kadang bantuin juga. Saya bersyukur Mas, meskipun kami kehilangan bapaknya, tapi anak saya tetap bisa terbuka dan akur sama keluarga.”<sup>50</sup>

Wawancara dengan Ibu K tersebut menggambarkan bahwa meskipun tidak ada peran ayah, anaknya MD ini tetap mampu bersosialisasi dengan baik. Dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka dari ibu serta hubungan harmonis dengan kakak menjadikan anak tetap tumbuh sebagai pribadi yang percaya diri. Ia tidak mengalami kesulitan berarti dalam pergaulan, bahkan cenderung aktif di lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa peran keluarga yang kuat dapat menutupi kekosongan peran ayah dalam aspek sosial.

Dari pernyataan kedua pihak antara MD dan ibunya yakni K, dapat ditarik kesimpulan bahwa MD tetap mampu membangun interaksi sosial yang sehat meskipun tanpa kehadiran ayah. Anak ini aktif dalam lingkungan, mampu bergaul dengan teman-temannya, serta tetap memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan masyarakat. Ibunya

---

<sup>49</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (08 April 2025).

<sup>50</sup> K, Ibu dari MD, *Wawancara Langsung* (08 April 2025).

menegaskan bahwa komunikasi yang baik dan kedekatan emosional antara anak dan keluarga menjadi kunci dalam menjaga kestabilan sosial anak. Dukungan dari ibu dan kakak membuat anak tetap tumbuh percaya diri dan tidak merasa terisolasi. Keluarga ini menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif dapat menjadi pengganti peran ayah yang hilang

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan salah satu remaja yang lain lagi yaitu FW, dia menyampaikan seperti berikut:

“Saya lebih suka sendiri sih. Di rumah saya jarang ngobrol, paling kalau butuh aja ngomong sama ibu atau kakak. Sama teman juga nggak banyak, saya nggak terlalu nyaman kumpul rame-rame. Kadang kalau diajak main ya saya ikut, tapi seringnya saya nolak karena nggak enak hati atau malu. Di lingkungan juga saya nggak terlalu dikenal, karena jarang ikut kegiatan kampung.”<sup>51</sup>

Lalu FW melanjutkan:

“Iya, menurut saya pengaruhnya besar. Saya merasa kayak nggak punya sandaran atau tempat bertanya soal hal-hal laki-laki. Kadang saya juga bingung harus gimana kalau ketemu orang yang lebih tua atau pas harus ngomong di depan banyak orang. Saya jadi nggak pede, gampang gugup, dan lebih milih diam daripada salah ngomong.”<sup>52</sup>

Tak lupa, FW menambahkan seperti berikut:

“Jujur aja saya merasa lebih sulit. Teman-teman yang punya ayah biasanya lebih berani dan punya banyak pengalaman karena sering diajak ke mana-mana atau diajarin langsung sama ayahnya. Sedangkan saya merasa kosong aja, kayak harus belajar sendiri tanpa arahan. Itu bikin saya susah percaya diri dan akhirnya nggak punya banyak teman dekat.”<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (09 April 2025).

<sup>52</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (09 April 2025).

<sup>53</sup> FW, Remaja, *Wawancara Langsung* (09 April 2025).

Secara keseluruhan, dampak dari tidak adanya peran ayah sangat terlihat pada FW ini. Ia menunjukkan sikap tertutup, jarang berkomunikasi dengan keluarga, dan kurang terlibat dalam kegiatan sosial di masyarakat. Ia merasa tidak memiliki tempat bertanya atau figur yang bisa dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan sosial, sehingga membentuk pola interaksi yang pasif dan terbatas. Kesulitan dalam menjalin pertemanan serta rasa minder menjadi tantangan utama dalam kehidupan sosialnya

Sedangkan menurut Ibu S, yang sebagai orang tua dari FW sendiri menyampaikan sebagai berikut:

“Iya Mas, anak saya sejak bapaknya meninggal jadi lebih tertutup. Dulu lumayan rame, sekarang lebih sering diam. Kalau ada tamu datang atau tetangga ngajak ngobrol, dia lebih milih diam di kamar. Saya ngerti mungkin karena kehilangan sosok laki-laki di rumah, dia bingung mau cerita ke siapa.”<sup>54</sup>

Ibu S menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Iya Mas, saya lihat dia agak susah dekat sama orang. Temannya juga nggak banyak, beda sama anak-anak lain di kampung ini. Kalau ada kegiatan remaja, dia sering nggak ikut. Saya khawatir juga, soalnya dia kayak nggak punya tempat buat berbagi cerita. Tapi saya tetap sabar Mas, semoga pelan-pelan dia bisa terbuka.”<sup>55</sup>

Lalu, dia juga menyampaikan hal berikut:

“Sama saya ya masih baik, cuma dia jarang cerita panjang. Kadang saya ajak ngobrol sambil masak atau makan, biar dia ngerasa dekat. Tapi ya itu, Mas, dia memang anaknya pendiam. Saya terus berusaha jadi ibu sekaligus bapak buat dia.”<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (09 April 2025).

<sup>55</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (09 April 2025).

<sup>56</sup> S, Ibu dari FW, *Wawancara Langsung* (09 April 2025).

Dari wawancara dengan Ibu S tersebut bisa disimpulkan bahwa dampak dari tidak adanya peran ayah terasa cukup besar. Anak menjadi lebih pendiam, tidak aktif bersosialisasi, dan lebih suka menyendiri. Hubungan dengan anggota keluarga pun tidak terlalu dekat, meski masih dalam batas baik. Ibu berusaha menjalankan dua peran sekaligus, namun hambatan emosional anak menjadikan proses interaksi dalam keluarga maupun sosial berjalan kurang lancar.

Dari pernyataan kedua pihak antara FW dan ibunya yakni S, dapat ditarik kesimpulan bahwa FW sendiri merasakan dampak psikologis dari tidak adanya peran ayah dalam hidupnya. Anak menjadi tertutup, kurang nyaman dalam bersosialisasi, dan cenderung menyendiri. Dari pengakuan anak dan ibunya, tampak bahwa relasi sosial anak di luar rumah menjadi minim, dan hubungan dalam keluarga pun berjalan datar tanpa kedekatan emosional yang kuat. Ibu berusaha menjadi sosok pengganti ayah, namun anak belum menunjukkan keterbukaan untuk menerima peran tersebut. Ini menunjukkan bahwa kehilangan figur ayah sangat memengaruhi pola adaptasi sosial remaja, terutama jika anak memiliki kepribadian yang tertutup dan sensitif.

Hasil dari wawancara mengenai dampak tanpa peran ayah terhadap pola interaksi sosial remaja diperkuat dengan data observasi di Dusun Capak yang menunjukkan adanya dampak signifikan dari absennya figur ayah dalam kehidupan remaja. Beberapa remaja terlihat menghadapi kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kurang percaya

diri, dan enggan terlibat dalam aktivitas masyarakat. Namun, remaja yang mendapatkan dukungan dari anggota keluarga lain, terutama ibu dan saudara, tampak lebih mampu beradaptasi dan menjalin relasi sosial yang cukup baik. Observasi ini menegaskan bahwa dampak tanpa peran ayah tidak selalu mutlak negatif jika ada pengganti peran yang hadir secara emosional dan sosial dalam kehidupan remaja.<sup>57</sup>

Berdasarkan hasil data, wawancara, observasi, dan dokumentasi maka diperoleh hasil temuan mengenai dampak tanpa peran ayah terhadap pola interaksi sosial remaja sebagai berikut:

- a. Tanpa peran ayah membuat sebagian remaja merasa kehilangan panutan dan perlindungan, yang berdampak pada menurunnya rasa percaya diri dalam bersosialisasi.
- b. Beberapa remaja mengalami kesulitan menjalin relasi sosial jangka panjang karena kurangnya pengalaman atau pengaruh dari figur laki-laki dewasa.
- c. Meskipun demikian, remaja yang mendapat perhatian dan dukungan penuh dari keluarga masih dapat mengembangkan keterampilan sosial secara sehat dan mandiri.

---

<sup>57</sup> Observasi, 12 April 2025.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan diatas, maka akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang dilakukan di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi mengenai “Analisis Interaksi Sosial Remaja Tanpa Peran Ayah Di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan”. Berikut merupakan uraian pembahasan mengenai temuan yang sudah didapatkan di lapangan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Gambaran Interaksi Sosial Remaja Tanpa Peran Ayah di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan**

Interaksi sosial juga disebut sebagai proses sosial, yaitu adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, di mana setiap individu yang terlibat berperan secara aktif. Dalam interaksi ini, tidak hanya terbentuk hubungan antara para pihak, tetapi juga terdapat pengaruh timbal balik di antara mereka.<sup>58</sup>

Interaksi sosial merupakan bagian penting dari perkembangan remaja. Kehadiran atau tanpa peran orang tua, khususnya ayah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara remaja menjalin hubungan sosialnya. Dalam konteks ini, keluarga, terutama ibu sebagai orang tua tunggal, menjadi tokoh utama dalam membentuk pola interaksi sosial anak.

---

<sup>58</sup> Moh. Fahri Lalu & A. Hery Lalu Qusyairi, “Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran”, *Palapa : Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan* 153-154.

Berdasarkan hasil temuan di Dusun Capak, Desa Pandan, Galis, Pamekasan, diperoleh gambaran bahwa remaja tanpa kehadiran ayah tetap menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi secara sosial. Hal ini tidak terlepas dari dukungan emosional dan bimbingan dari ibu atau anggota keluarga lainnya. Remaja masih aktif bergaul dengan teman, mengikuti kegiatan sosial, dan menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar. Namun, ada beberapa remaja yang cenderung lebih tertutup atau pemalu dalam situasi sosial tertentu, terutama yang kurang mendapatkan pendampingan dari orang tua.

Temuan ini selaras dengan teori dari Hurlock, yang menyebutkan bahwa keluarga merupakan agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak. Anak belajar bagaimana berinteraksi, berkomunikasi, dan menyesuaikan diri melalui pengalaman yang mereka dapatkan di lingkungan keluarga.<sup>59</sup> Maka dari itu, meskipun peran ayah tidak hadir, peran ibu yang responsif dan penuh perhatian dapat mengkompensasi kekosongan tersebut dalam membantu remaja tetap berkembang secara sosial.

Selain itu, Santrock juga menjelaskan bahwa fungsi keluarga meliputi dukungan emosional dan sosial yang menjadi dasar pembentukan identitas diri dan keterampilan sosial pada anak. Dalam hal ini, ibu yang memiliki pola pengasuhan demokratis cenderung

---

<sup>59</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 2004), 216.

mampu membantu anak beradaptasi secara sosial dengan baik.<sup>60</sup> Temuan penelitian ini memperkuat peran keluarga, khususnya ibu, sebagai sumber utama pembentukan interaksi sosial yang sehat pada remaja yang tumbuh tanpa kehadiran ayah.

## **2. Peran Keluarga Dalam Membantu Remaja Tanpa Peran Ayah Membangun Interaksi Sosial yang Sehat di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan**

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam proses perkembangan sosial remaja. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama sangat berpengaruh terhadap bagaimana remaja membentuk dan mengembangkan interaksi sosialnya. Dalam hal ini, peran keluarga khususnya ibu sebagai orang tua tunggal menjadi tokoh sentral dalam mendampingi dan membimbing anak agar tetap mampu menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Hurlock menyebutkan bahwa keluarga adalah agen sosialisasi pertama yang mengenalkan anak pada nilai, norma, dan pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat.<sup>61</sup> Artinya, meskipun peran ayah tidak hadir secara langsung, keluarga tetap dapat berperan penting dalam membentuk interaksi sosial remaja.

Berdasarkan temuan di Dusun Capak, Desa Pandan, Galis, Pamekasan, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar ibu *single*

---

<sup>60</sup> John W. Santrock, *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik (Edisi Kelima, Jilid 1) (Jakarta: Erlangga, 2002), 90.

<sup>61</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2008), 212.

*parent* mengambil peran aktif dalam memberikan perhatian, nasihat, serta membimbing anak-anaknya agar tetap terlibat dalam lingkungan sosial. Mereka mendorong anak-anak untuk ikut serta dalam kegiatan masyarakat, menjaga hubungan dengan teman sebaya, dan terbuka dalam komunikasi di rumah. Peran ini menjadi penting mengingat tanpa peran ayah berpotensi menimbulkan kekosongan emosional atau lemahnya kontrol sosial terhadap anak. Namun, kehadiran ibu dan dukungan dari anggota keluarga lainnya dapat mengompensasi kondisi tersebut, sehingga anak tetap mampu bersosialisasi dengan baik.

Santrock mengemukakan bahwa keluarga memiliki peran sebagai sumber utama dukungan emosional, sosial, dan pembentukan identitas diri anak.<sup>62</sup> Oleh karena itu, ketika ibu atau keluarga lain hadir dan aktif menjalankan fungsi ini, remaja tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang adaptif secara sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa peran keluarga meskipun tidak utuh tetap bisa memberikan ruang dan bimbingan yang cukup bagi remaja untuk berkembang dalam kehidupan sosialnya. Bahkan dalam beberapa kasus, anak-anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik karena merasa didukung, dipercayai, dan dilibatkan dalam pengambilan keputusan di rumah. Dengan begitu, keluarga, meskipun hanya terdiri dari satu orang

---

<sup>62</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik (Edisi ke 5), 69.

tua, tetap menjadi fondasi yang kuat dalam pembentukan interaksi sosial yang sehat bagi remaja.

### **3. Dampak Tanpa peran Ayah Terhadap Pola Interaksi Sosial Remaja di Dusun Capak Desa Pandan Galis Pamekasan**

Tanpa peran sosok ayah dalam kehidupan remaja memiliki dampak yang cukup besar terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka, termasuk dalam pola interaksi sosial sehari-hari. Ayah, dalam struktur keluarga, tidak hanya berfungsi sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk disiplin, rasa percaya diri, dan identitas sosial anak. Di Dusun Capak, Desa Pandan, Galis, Pamekasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tanpa peran ayah memberi pengaruh yang beragam terhadap cara remaja bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Sebagian remaja mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang stabil. Mereka cenderung lebih pemalu, kurang percaya diri, dan takut untuk berinteraksi secara terbuka dengan orang lain. Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock bahwa tanpa peran salah satu orang tua, terutama ayah, dapat menyebabkan kesenjangan emosional dan menurunnya rasa percaya diri anak, yang pada akhirnya mengganggu hubungan sosialnya.<sup>63</sup> Ketika remaja tidak memiliki figur

---

<sup>63</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo, 208.

ayah yang dapat dijadikan panutan, mereka sering kali mencari pengganti di luar rumah, yang terkadang membawa pengaruh negatif.

Namun, tidak semua remaja bereaksi sama. Beberapa justru mampu mengembangkan kepribadian yang mandiri dan kuat karena terpaksa belajar bertanggung jawab lebih dini. Hal ini sesuai dengan teori Santrock, bahwa perkembangan sosial anak tidak hanya ditentukan oleh satu figur orang tua saja, tetapi juga oleh kualitas hubungan dalam keluarga secara keseluruhan.<sup>64</sup> Dalam konteks ini, peran ibu sangat menentukan. Ibu yang mampu memberi perhatian, dukungan emosional, dan arahan yang konsisten, dapat mengurangi dampak negatif dari tanpa peran ayah. Remaja yang diasuh dengan pola pengasuhan yang suportif dari ibu cenderung memiliki kontrol diri yang baik dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun tanpa peran ayah memberi tantangan tersendiri, keberadaan ibu yang aktif dan lingkungan sosial yang mendukung mampu menjadi kompensasi yang cukup dalam membentuk pola interaksi sosial remaja yang sehat.

---

<sup>64</sup> John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, edisi kelima, terjemahan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik, 69.